

Analisis Budaya *Religius* Terhadap Kecerdasan Emosional Korelasi dengan Akhlak Siswa di SMP NU Shofiyatul Huda Sukaresmi Cianjur

Aeni Latifah, Adi Rosadi, Eki Agustin

Institut Madani Nusantara
aenilatifah@gmail.com
adirosadi@imn.id
eqyagustine@gmail.com

ABSTRACT

Based on preliminary studies, it was found that students' morals declined like some disrespected parents, teachers, and others. The purpose of this study was to analyze religious culture against the emotional intelligence of correlation with student morals. This study uses a qualitative approach with verifiative descriptive methods with a research sample of 120. Data collection using questionnaires Data analysis techniques were carried out using the Structural Equation Model (SEM) using 8.8 litrel software. Data quality test consisting of validity and reliability tests; furthermore, a model feasibility test was carried out based on the Goodness of Fit (GoF) value; then a hypothesis test was carried out with SEM techniques using AMOS lisrel 8.8 software. This study found that there was an influence of emotional intelligence on religious culture by 31% of 100%. There is a direct influence of religious culture on morals by 10%, indirect influence through emotional intelligence by 9%, total influence by 19.8% from 100%. There was an influence of emotional intelligence on morals by 29% indirect influence through religious culture by 9%, the total influence was 38.7%. There is an influence of religious culture on emotional intelligence and its correlation with student morals is 58.5% of 100%.

Keywords: *Morals, Emotional, Religious*

ABSTRAK

Berdasarkan studi pendahuluan ditemukan bahwa akhlak siswa merosot seperti ada yang tidak menghormati orangtua, guru, dan sesama. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis budaya religius terhadap kecerdasan emosional korelasi dengan akhlak siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif verifikatif dengan sampel penelitian yaitu 120. Pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan *Structural Equation Model* (SEM) dengan menggunakan software lisrel 8.8. Uji kualitas data yang terdiri dari uji validitas dan reliabilitas; selanjutnya dilakukan uji kelayakan model berdasarkan nilai *Goodness of Fit* (GoF); kemudian dilakukan uji hipotesis dengan tehnik SEM dengan menggunakan software AMOS lisrel 8.8. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap budaya *religius* sebesar 31% dari 100%. Terdapat pengaruh langsung *budaya religius* terhadap akhlak sebesar 10%, pengaruh tidak langsung melalui kecerdasan emosional sebesar 9%, total pengaruhnya sebesar 19,8% dari 100%. Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak sebesar 29% pengaruh tidak langsung melalui *budaya religius* sebesar 9 %, total pengaruhnya sebesar 38,7%. Terdapat pengaruh budaya *religius* terhadap kecerdasan emosional dan korelasinya dengan akhlak siswa sebesar 58,5% dari 100%.

Kata kunci: *Akhlak, Emosional, Religius*

A. PENDAHULUAN

Kehidupan bangsa dari waktu ke waktu semakin mengawatirkan. Hal ini terlihat dari gaya hidup yang sudah meniru ala barat yang mengatasnamakan kemajuan peradaban, gaya hidup yang ditawarkan dengan tanpa menyaring terlebih dahulu akan berakibat fatal. Salah satu contoh budaya yang merasuk kepada generasi muslim yaitu adalah menggeser nilai-nilai pendidikan Islam.

Setiap hari remaja sudah diberikan makanan sehari yaitu dengan berbagai tayangan yang berutal. Atas nama globalisasi dan menuhankan kebebasan remaja diseret pada gaya hidup yang bebas tanpa aturan. Adat tersebut sangat jauh dari budaya ketimuran dan nilai-nilai keislaman yang seharusnya dipegang erat dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak sangat penting diterapkan dan diajarkan kepada anak. Mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan tujuan akhir dari Islam. Islam menuntut pemeluknya agar memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan. Islam membimbing dan mengajarkan pemeluknya agar memiliki akhlak yang luhur dan mulia, agar mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya.

Pendidikan akhlak sangat dibutuhkan bahkan wajib diberikan kepada siswa, hal ini dikarenakan agar siswa memiliki kualitas hidup yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hdis. Akhlak menuntun pada keserasian hubungan baik dengan Allah, sesama dan alam sekitar. Akhlak juga akan membimbing manusia agar mampu menghargai kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat.(Siti Fuadah Silviana and Makarim 2019). Hal ini juga didukung oleh pendapat Halim dalam Atin Risnawati & Dian Eka Priyantoro, (2021) menjelaskan bahwa:

“akhlak merupakan sifat-sifat mulia yang menghiasi kepribadian seorang anak, diantaranya adalah sifat sabar, tidak berperilaku sombong terhadap sesama manusia, tidak bersikap angkuh, sederhana dalam berjalan dan lunak bersuara. Dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh *akidah* Islamiah anak, pendidikan harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Anak harus diberikan keteladanan yang tepat juga harus ditunjukkan tentang bagaimana menghormati dan menghargai termasuk juga di dalamnya bagaimana cara menghormati orangtua, guru, dan tamu, kasih sayang orangtua pada anak, serta hal-hal yang berkaitan dengan tata krama dalam kehidupan keluarga”.

Agar siswa mampu mengamalkan akhlak dengan baik, diperlukan pendalaman akhlak itu sendiri. Dengan pemahaman akhlak yang baik, siswa akan memiliki pedoman dan pijakan dalam kehidupan sehari-hari. Anak akan mengetahui mana yang salah dan benar.

Adapun dalam merealisasikan akhlak siswa diperlukan sebuah upaya yang terus-menerus yaitu dengan menjadikan sebagai budaya keagamaan.

Proses pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup pengetahuan kemampuan pribadi dalam mengelola diri dan genetik. Sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan baik itu teman sepergaulan, masyarakat, sekolah dan keluarga. Pengelolaan diri seperti emosi yang baik akan memberikan efek kepada siswa dalam proses perkembangan kepribadian.

Kecerdasan emosional sangat penting bagi siswa. Melalui kecerdasan emosional, setiap siswa akan mampu mengetahui dan menanggapi perasaan diri sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan mampu mengontrol emosinya dan dapat terlihat dari akhlaknya.

Hal ini juga senada dengan pendapat Muslich dalam Idrus et al., (2020) yang mendefinisikan kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi sendiri dalam mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi sebagai kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri. Purnaningtyas & Suharto, (2010) menjelaskan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosi yaitu mudah bergaul, tidak takut, tegas, melibatkan orang lain, mengutamakan rasio, memotivasi diri, dan mampu memecahkan masalah dengan solusi.

Kecerdasan emosional akan lebih baik jika menjadi kebiasaan di sekolah dalam hal ini menjadi budaya. Budaya *religius* yang diterapkan di sekolah merupakan sebuah upaya dalam memperbaiki akhlak yang buruk. Sekolah memiliki andil yang sangat besar. Dengan membudayakan keagamaan di sekolah maka akan terjadinya proses inkulkasi nilai, keteladanan, mempersiapkan generasi mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain.

Proses penerapan budaya *religius* di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai *religius* ke dalam diri siswa. Hal ini juga didukung oleh pendapat Indrawan (2014) yang mengatakan bahwa:

“Budaya *religius* lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama”.

Proses budaya *religius* di sekolah bukan hanya sekadar mentransfer ilmu akan tetapi akan mampu mentransfer nilai-nilai agama sebagai dasar kemanusiaan yang universal. Penerapan budaya *religius* siswa di sekolah juga merupakan pengembangan proses pendidikan agama Islam yang mampu dijadikan pijakan bagi anak. Hal ini juga senada dengan pendapat Siswanto (2019) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan budaya *religius* di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif *religius* maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut.

Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya *religius* di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya *religius* pada diri siswa akan memperkokoh imannya dan aplikasinya nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu membangun budaya *religius* sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung.

Budaya *religius* sekolah pada hakikatnya merupakan terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai budaya dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh semua warga sekolah. Hal tersebut perlu dilakukan agar nilai-nilai agama Islam senantiasa tercermin dalam perilaku keseharian seluruh warga sekolah terutama siswa dan bisa menjadi tameng dalam menghadapi budaya-budaya negatif yang ada di lingkungan.

Selain itu juga, budaya *religius* dapat ditopang melalui kecerdasan emosional siswa. Penciptaan suasana berarti menciptakan suasana kehidupan keagamaan yang dilaksanakan baik dengan keteladanan, pembiasaan dan program sekolah. Hal ini juga senada dengan pendapat Firdausi (2017) yang mengatakan bahwa sekolah yang melakukan proses penciptaan budaya *religius* dengan keteladanan dari kepala sekolah dan guru dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan keislaman akan dorongan untuk menjadi siswa yang lebih baik dan meningkatkan iman dan takwa siswa serta mampu mempraktikkan akhlak dalam keseharian baik di dalam maupun di luar sekolah atau lebih dikenal dengan proses internalisasi nilai. Rosadi, (2018) mengatakan bahwa:

“proses internalisasi bisa dilaksanakan melalui *pertama* memberikan pengetahuan tentang akhlak karimah, *kedua* transaksi nilai dilakukan dengan guru mengajak peserta didik melalui pemberian contoh dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, dan ketiga transinternalisasi nilai yaitu nilai-nilai yang diajarkan melalui pemahaman dan contoh kemudian peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, proses internalisasi nilai-nilai akhlak karimah terjadi melalui proses sosialisasi dan enkulturasi”

Penanaman budaya *religijs* di sekolah perlu melalui pendekatan disiplin, konsisten atau *istiqomah*, keteladanan, dan persuasif atau ajakan kepada siswa dengan memberikan alasan dan prospek yang baik. Dalam penanaman budaya *religijs* tersebut, pihak sekolah perlu memperhatikan pembinaan sikap dan karakter masing-masing siswa, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Serta warga sekolah maupun madrasah pada akhirnya dapat terikat oleh tradisi keagamaan tersebut dan akhlak yang baik pun akan tercipta.

Firdausi, (2017) menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam dengan menerapkan kecerdasan emosional dan spiritual, maka akan tercipta dengan sendirinya budaya *religious* baik itu dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Agar terciptanya budaya *religious* yang baik, harus ada kerja sama antara orang tua, lembaga instansi sekolah, masyarakat, dan anak didik, karena dengan kerjasama yang baik, maka akan terciptanya kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa yang baik yang akan membawa si anak didik ini menjadi Insan purna.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Akhlak Siswa

Mansur (2009:221) mengatakan bahwa akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela. Akhlak menurut Matta (2006:14) adalah sikap mental yang mengakar dalam diri yang diwujudkan dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, alamiah dan refleksi yang dihasilkan dari proses pemberian nilai dan pemikiran sebelumnya.

Alim (2011:151-152) menjelaskan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila:

“1) perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya; 2) perbuatan dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran; 3) perbuatan tersebut tanpa paksaan dari luar; dan 4) perbuatan dilakukan bukan dengan main-main. Hakikat akhlak adalah perpaduan antara lahir dan batin. Seseorang dikatakan berakhlak apabila seirama antara perilaku lahirnya dan batinnya. Karena akhlak itu terkait dengan hati, maka pensucian hati adalah salah satu jalan untuk mencapai akhlak mulia. Di dalam pandangan Islam hati yang kotor akan menghalangi seseorang mencapai akhlak mulia”

Bisa saja seseorang berperilaku baik namun kebajikannya itu bukan merupakan akhlak mulia, hal ini disebabkan karena kebaikan tersebut tidak dilandasi oleh hati yang mulia

pula dan ketidakmampuan dalam mengelola emosi dan spiritualnya. Akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

Akhlak adalah kondisi atau sifat yang terpatrit dan meresap dalam jiwa, sehingga pelaku perbuatan melakukan sesuatu itu secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat, karena seandainya ada orang yang mendermakan hartanya dalam keadaan yang jarang sekali untuk dilakukan (mungkin karena terpaksa atau mencari muka), maka bukanlah orang tersebut dianggap dermawan sebagai cerminan dari kepribadiannya. Sifat yang telah meresap dan terpatrit dalam jiwa itu juga disyaratkan dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi (Hidayat, 2013:5).

Mustofa (2014:16) mengungkapkan bahwa akhlak itu sendiri bukanlah perbuatan, melainkan gambaran bagi jiwa yang tersembunyi. Oleh karenanya dapat disebutkan bahwa akhlak itu adalah *nafsiah* (bersifat kejiwaan) atau *maknawiyah* (sesuatu yang abstrak), dan bentuknya yang kelihatan dinamakan *muamalah* (tindakan) atau *suluk* (perilaku), maka akhlak adalah sumber dan perilaku adalah bentuknya. Adapun akhlak dalam penelitian ini diukur dengan menahan akhlak kepada Allah, manusia, dan alam.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan penggerak yang dalam memberikan kekuatan kepada setiap individu. Daud (2012) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi (EQ) merupakan karakteristik seseorang sebagai suatu jenis kecerdasan yang amat perlu ditingkatkan. EQ merupakan penggerak yang dapat menimbulkan aspek-aspek energi, kekuatan, daya tahan, dan stamina. Lebih lanjut Fauziah (2015) memberikan penjelasan bahwa kecerdasan emosional merupakan sisi lain kecenderungan kognitif yang berperan dalam aktifitas manusia yang meliputi kesadaran diri dan kendali diri, semangat dan motivasi diri serati empati dan kecakapan sosial.

Kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mempersepsikan emosi orang lain dan diri sendiri, dapat membedakan dan menggunakan informasi tersebut dalam berpikir dan bertindak. Adanya ide bahwa emosi menyebabkan seorang individu berfikir lebih cerdas, yang salah satu pikiran cerdas itu adalah berhubungan dengan emosi, kecerdasan emosi sebagai kemampuan mempersepsi emosi, membangkitkan, dan memahami emosi sehingga dapat mengembangkan pertumbuhan.

Menurut Goleman (2016:43) menjelaskan bahwa kemampuan diri dalam memotivasi diri bertahan dalam menghadapi prustasi, mengandalikan hati, mengatur suasana hati merupakan kemampuan kecerdasan emosional. Lebih lanjut Salovey dalam Goleman (2016:55) membagi kecerdasan emosional dalam beberapa dimensi utama yaitu mengenali mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

3. Budaya *Religius*

Ulfah, (2021) budaya *religius* dapat diartikan sebagai tradisi yang memiliki nilai-nilai ajaran agama yang di laksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan budaya agama di madrasah maka secara sadar maupun tidak ketika seluruh warga madrasah mengikuti budaya yang telah tertanam, maka warga madrasah sebenarnya telah melaksanakan ajaran agama. Dalam komunitas sekolah budaya *religius* tidak hanya menjalankan salat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, melakukan amalan yang berhubungan dengan rukun Islam saja, akan tetapi melaksanakan juga budaya 5S, yaitu: senyum, sapa, salam, sopan, dan santun.

Sahlan, (2002:73) mengatakan bahwa budaya *religius* di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai *religius*. Budaya beragama di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah, yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh seluruh warga sekolah, merupakan perilaku-perilaku atau pembiasaan–pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu usaha untuk menamamkan akhlak mulia pada diri anak.

Penciptaan budaya beragama, berarti menciptakan suatu kebudayaan religi atau pembiasaan diri yang merupakan penerapan hasil pengetahuan tentang agama dan menumbuhkan sikap yang berjiwa Islami. Sikap dan berjiwa Islami tersebut dicerminkan pada perilaku serta keterampilan hidup siswa dan warga sekolah lainnya. *Religius* menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 208 .

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”

Religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. (Muhaimin, 2004:293).

Sahlan, (2002:76-77) menjelaskan bahwa budaya *religius* pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai, budaya *religius* berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya *religius* berupa : tradisi salat berjama'ah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya. Budaya *religius* adalah penciptaan suasana *religius*, internalisasi nilai dan keteladanan serta pembiasaan. Disebut sebagai indikator peneliti: Penciptaan suasana *religius*, internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan.

C. METODE

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berarti angka. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif verifikatif. Berdasarkan variabel-variabel yang diteliti, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif verikatif. Menurut Nazir., (2011:54) bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 120 siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian SEM (*Structural Equation Modeling*) berlandaskan pada argumen Ghozali (2005:64) yang mengatakan bahwa dalam metode SEM besarnya sampel adalah antara 100-200 sehingga sampel dalam penelitian ini adaah 120 siswa. Adapun lokasi penelitian di SMP NU Shofiyatul Huda Sukaresmi Cianjur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang persepsi desain interior dari responden. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Modelling* atau dikenal dengan istilah SEM. Peneliti dalam penelitian ini menganalisis dua jenis persamaan yaitu

pengukuran dan persamaan struktural. Persamaan struktural menunjukkan bentuk hubungan antara *variable latent eksogen* dan *endogen*.

Sedangkan persamaan pengukuran memperlihatkan bentuk hubungan antara *variable laten eksogen (endogen)* dengan variabel observasi yang dalam hal ini adalah dimensi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Lisrel Lisrel 8.80. Adapun kriteria uji kesesuaian dan uji statistik untuk mengetahui penerimaan dan penolakan model tersebut mengacu pada Tabel di bawah ini sebagai berikut :

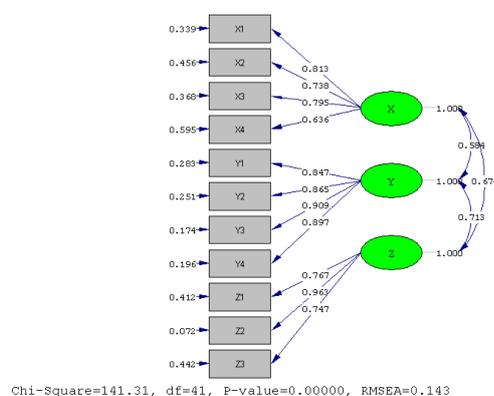
Tabel 1
Penerimaan dan Penolakan Model

χ^2 -Chi-Square	Diharapkan kecil
<i>Significance probability</i>	$\geq 0,05$
RMSEA	$< 0,08$
GFI	$\geq 0,90$
AGFI	$\geq 0,90$
NFI	$\geq 0,90$
NNFI	$\geq 0,90$
CFI	$\geq 0,90$

Sumber : Diolah dari Hair et al., 2016

D. HASIL PEMBAHASAN

Structural Equation Modelling (SEM) digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu metode estimasi *Maximum Likelihood* (ML) dengan syarat skala pengukurannya minimal interval. Adapun analisis Faktor Konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis/CFA*) bertujuan untuk menguji hubungan dari persamaan yang diajukan. Untuk mendapatkan hasil CFA menggunakan *software Lisrel 8.80*. Model CFA yang diajukan yaitu dengan variabel Budaya *religijs*, kecerdasan emosional dan Akhlak siswa adalah sebagai berikut. Adapun hasil CFA yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



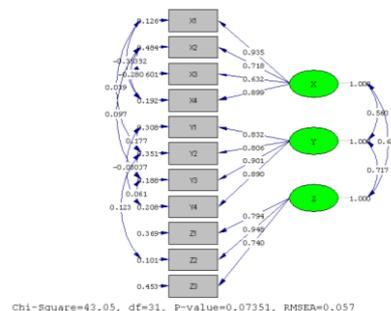
Gambar 1
Model Awal CFA Budaya Religius, Kecerdasan Emosional dan Akhlak Siswa

Berdasarkan gambar Model CFA di atas, pada bagian bawah diketahui bahwa nilai $Chi-Square = 141,31$, ($P-value = 0.00000$), dan RMSEA (*Root Mean Square Error Approximation*) sebesar 0,143. Hasil tersebut menunjukkan model CFA kurang (*fit*) karena Chi -kuadratnya masih cukup besar ($P-value < 0,05$). Selain itu juga nilai RMSEA masih belum memenuhi syarat yang seharusnya lebih kecil 0,08.

Untuk mendapatkan model yang baik perlu dilakukannya modifikasi terhadap model CFA yang terdapat pada *output* LISREL terdapat 2 bagian indeks modifikasi yaitu menambahkan jalur (*The Modification Indices Suggest to Add the Path*) dan menambahkan kovarians kekeliruan (*The Modification Indices Suggest to Add an Error Covariance*).

The Modification Indices Suggest to Add an Error Covariance			
Between	and	Decrease in Chi-Square	New Estimate
X2	X1	14.1	1.24
X4	X2	16.3	-1.05
Y2	Y1	35.5	1.03
Y3	X2	9.8	0.50
Y3	Y2	13.9	-0.56
Y4	Y1	11.7	-0.54
Y4	Y2	8.0	-0.42
Y4	Y3	36.5	0.86
Z2	Y2	10.8	0.44

Penulis dalam analisis modifikasi model CFA dilakukan secara bertahap dengan menambahkan kovarians kekeliruan sampai memenuhi kriteria *goodness of fits*. Adapun hasil modifikasi model CFA akhir seperti ditunjukkan dalam gambar berikut ini.



Gambar 2
Model CFA akhir Budaya *Religius*, Kecerdasan Emosional dan Akhlak Siswa

Berdasarkan modifikasi model ke dua terlihat pada Gambar dengan menambahkan kovarians kekeliruan mampu menurunkan nilai $Chi-Square$ (141,31) menjadi 48,05 dan $P-value = 0.00000$ menjadi $P-value = 0.07351$ lebih kecil jika dibandingkan model CFA awal. Adapun untuk nilai RMSEA menjadi sebesar 0.057 dan sudah memenuhi syarat model. Sehingga model CFA modifikasi ini dapat dikatakan sudah *fit* atau sudah kriteria *goodness of fits*.

Selanjutnya penulis dalam pengujian keberartian taksiran parameter setiap sub variabel dalam memprediksi variabel laten serta kovarians (korelasi) antar variabel laten maupun kovarians kekeliruan disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2
Koefisien Jalur Model CFA Modifikasi Akhir

Sub Variabel	to	AS	Loading Factor	ERROR	t	Besarnya Pengaruh	Simpulan
Penciptaan suasana religius	→	Budaya Religius	0,935	0,126	10,815	87,4%	signifikan
Keteladanan	→	Budaya Religius	0,718	0,484	8,138	51,6%	signifikan
internalisasi nilai	→	Budaya Religius	0,632	0,601	7,243	39,9%	signifikan
Pembiasaan	→	Budaya Religius	0,899	0,192	9,037	80,8%	signifikan
Mengelola emosi	→	Kecerdasan Emosional	0,832	0,308	10,183	69,2%	signifikan
Mengenali Emosi diri	→	Kecerdasan Emosional	0,806	0,350	9,755	65,0%	signifikan
Mengenali Emosi Orang Lain	→	Kecerdasan Emosional	0,901	0,188	11,166	81,2%	signifikan
Membina Hubungan	→	Kecerdasan Emosional	0,890	0,208	10,279	79,2%	signifikan
Akhlak Kepada Manusia	→	Akhlak	0,794	0,370	6,634	63,0%	signifikan
Akhlak Kepada Allah	→	Akhlak	0,948	0,101	11,462	89,9%	signifikan
Akhlak Kepada Alam	→	Akhlak	0,740	0,452	8,990	54,8%	signifikan

Sumber : Pengolahan data kuesioner 2022

Berdasarkan hasil tabel di atas diketahui bahwa indikator penciptaan suasana religius terhadap variabel budaya Religius mempengaruhi sebesar 87,4% dengan besar kekeliruan sebesar 12,6%. Adapun kecerdasan emosional yang paling besar mempengaruhi adalah Mengenali Emosi Orang Lain sebesar 81,2% dengan besar kekeliruan sebesar 18,8%. Sedangkan variabel akhlak yang paling besar mempengaruhi adalah akhlak kepada Allah sebesar 89,9% dengan besar kekeliruan sebesar 10,1%.

Tabel 3
Koefisien Model CFA Modifikasi Akhir

Sub Variabel	to	AS	Loading Factor	Simp. Baku	t	Simpulan
X	↔	Y	0,560	0,120	5,644	signifikan
X	↔	Z	0,319	0,085	3,739	signifikan
Y	↔	Z	0,539	0,084	5,316	signifikan

Sumber : Pengolahan data kuesioner 2022

Berdasar hasil analisis koefisien jalur model *confirmatory factor analysis* (CFA) modifikasi akhir menunjukkan bahwa setiap variabel memberikan pengaruh yang signifikan karena nilai t_{hitung} lebih besar dari 1,96. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap sub variabel yang digunakan dalam memprediksi faktor laten sudah sesuai begitu juga dengan hubungan di antara variabel laten semuanya signifikan pada taraf kepercayaan 95%.

Adapun dalam pemodelan terstruktur dapat dihitung besarnya koefisien validitas setiap sub variabel dan koefisien reliabilitas konstruk (variabel laten). Berikut ini sifat-sifat model CFA akhir yang terdiri atas nilai-nilai muatan dibakukan (*loading factor*), t_{hitung} , reliabilitas dan varians ekstrak.

Tabel 4
Validitas dan Reliabilitas Sub variabel

Faktor dan Sub variabel	Loading Factor	Loading Factor (kuadrat)	Error	T
<i>Budaya Religius</i>				
Penciptaan suasana religius	0,935	0,874	0,126	10,815
Keteladanan	0,718	0,516	0,484	8,138
internalisasi nilai	0,632	0,399	0,601	7,243
Pembiasaan	0,899	0,808	0,192	9,037
Jumlah	3,184	2,597	1,403	35,233
<i>Construct Reliability</i>			0,878	
<i>Variance Extracted</i>			0,649	
<i>Kecerdasan Emosional</i>				
Mengelola emosi	0,832	0,692	0,308	10,183
Mengenali Emosi diri	0,806	0,650	0,350	9,755
Mengenali Emosi Orang Lain	0,901	0,812	0,188	11,166
Membina Hubungan	0,890	0,792	0,208	10,279
Jumlah	3,43	2,95	1,05	41,38
<i>Construct Reliability</i>			0,918	
<i>Variance Extracted</i>			0,736	
<i>Akhlak Siswa</i>				
Akhlak Kepada Manusia	0,794	0,630	0,370	6,634
Akhlak Kepada Allah	0,948	0,899	0,101	11,462
Akhlak Kepada Alam	0,740	0,548	0,452	8,990

Faktor dan Sub variabel	Loading Factor	Loading Factor (kuadrat)	Error	T
Jumlah	2,482	2,077	0,923	27,086
Construct Reliability			0,870	
Variance Extracted			0,692	

Berdasar tabel di atas dapat dijelaskan bahwa *variance extracted* nilainya berkisar antara 0,649 hingga 0,692 semuanya di atas batas kritis yang disarankan sebesar 0,5. Dengan demikian berdasarkan nilai *Variance Extracted* variabel laten yang digunakan memiliki validitas diskriminan yang baik. Adapun nilai *construct reliability* berkisar antara di atas 0,870 sampai dengan 0,918 semuanya lebih besar dari yang disarankan sebesar 0,7.

Selanjutnya data nilai muatan dibakukan (*loading factor*) yang digunakan untuk memprediksi variabel laten budaya *religius*, kecerdasan emosional, dan akhlak siswa memiliki nilai lebih besar 0,3 ($t > 1,96$). Hal ini mengindikasikan bahwa semua indikator yang digunakan dinyatakan valid. Sesuai dengan semua kriteria kesesuaian model (*quality criteria*) dapat disimpulkan bahwa model CFA modifikasi telah memenuhi syarat sehingga **model dinyatakan baik** dan dapat digunakan untuk menjawab hipotesis dalam penelitian ini.

Selanjutnya, bagian terpenting dalam analisis SEM adalah menguji kecocokan model (*goodness of fits*) yang dibangun. Tahap inilah yang menentukan apakah model dapat digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian untuk penarikan kesimpulan. Hipotesis yang diajukan untuk uji kecocokan model CFA (*Confirmatory Analysis Factor*), dinyatakan sebagai berikut :

H_0 : Model CFA baik

H_1 : Model CFA tidak baik

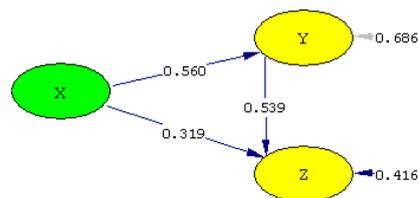
Berikut ini penulis sajikan hasil perhitungan menggunakan *software LISREL 8.80* yang menampilkan beberapa indeks kecocokan yang umumnya dipakai untuk menentukan model CFA yang dibentuk itu baik atau tidak.

Tabel 5
Uji Kecocokan Model CFA Akhir

Indeks Kecocokan	Nilai	Cut off value	Kesimpulan
Chi-Square	43,052	< 46,070	Terima H_0 , model baik
P-value	0.07351	> 0,05	Terima H_0 , model baik
RMSEA	0.0572	< 0,08	Terima H_0 , model baik
GFI	0,938*	$\geq 0,90$	Terima H_0 , model baik
AGFI	0,869*	0,80 – 0,90	Terima H_0 , model Marginal
NFI	0,974*	$\geq 0,90$	Terima H_0 , model baik
NNFI	0,985*	$\geq 0,90$	Terima H_0 , model baik
CFI	0,991*	$\geq 0,90$	Terima H_0 , model baik

* Indeks kecocokan (*GOF*) memenuhi syarat model dengan kategori baik

Berdasarkan tabel di atas hasil analisis model CFA modifikasi akhir diperoleh nilai c^2 sebesar 43,052, nilai probabilitas *P-value* sebesar 0.07351. Jika dibandingkan dengan nilai kritis yang disyaratkan $\chi^2 < \chi^2_{\text{tabel}} = 46,070$ (taraf nyata 5% dan derajat kebebasan $db = 31$) atau nilai probabilitas sesungguhnya (*P-value*) di atas 0,05, maka H_0 diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa **model CFA baik**. Sedangkan untuk RMSEA sebesar 0.0572 lebih kecil dari 0,08. Begitupun dengan nilai indeks kecocokan *comparative*, dan hampir semuanya di atas 0,90 yang menjelaskan bahwa model termasuk dalam **kategori baik**, kecuali AGFI (0,869) nilainya ada pada kisaran nilai 0,80-0,90 yang mengindikasikan model masih dapat diterima (model *marginal*). Jadi model CFA ini dapat dikatakan sudah sesuai dalam membentuk konstruk yang akan digunakan dalam SEM. Berikut penulis sajikan persamaan model.



Gambar 3
Model Pengaruh
Budaya Religius, Kecerdasan Emosional dan Akhlak Siswa

Persamaan model struktural (*standardized*) berdasarkan Gambar di atas dapat dinyatakan sebagai :

$$\text{Kecerdasan Emosional (Y)} = 0,560 \text{ Budaya Religius (X)} + 0,686$$

Koefisien jalur dari variabel laten eksogen kecerdasan emosional terhadap variabel laten endogen budaya *religius* bertanda positif. Artinya variabel budaya *religius* akan meningkatkan kecerdasan emosional. Jika kecerdasan emosional meningkat 1 satuan, maka akan meningkatkan budaya *religius* sebesar **0,560** satuan.

$$\text{Akhlah Siswa (Z)} = 0,319 \text{ Budaya Religius (X)} + 0,539 \text{ Kecerdasan Emosional (Y)} + 0,416$$

Koefisien jalur dari variabel laten eksogen budaya *religius*, dan kecerdasan emosional terhadap variabel laten endogen akhlak bertanda positif. Artinya variabel budaya *religius*, dan kecerdasan emosional akan meningkatkan akhlak siswa jika budaya *religius* meningkat

1 satuan, maka akan meningkatkan akhlak sebesar 0,319 satuan, dan jika kecerdasan emosional meningkat 1 satuan, maka akan meningkatkan akhlak sebesar 0,539 satuan. Berikut ini merupakan pengujian model terstruktur budaya *religi* terhadap kecerdasan emosional dan korelasinya dengan Akhlak Siswa.

Tabel 6
Koefisien Regresi / Jalur Model SEM

<i>Variabel Laten Endogen</i>	<i>to</i>	<i>Variabel Laten Endogen</i>	Taksiran Parameter	Taksiran Parameter dibakukan	Simp. Baku	t	Kesimpulan	Besarnya Pengaruh
Y	↖	X	0,677	0,560	0,120	5,644	Signifikan	31%
Z	↖	X	0,319	0,319	0,085	3,739	Signifikan	10%
Z	↖	Y	0,446	0,539	0,084	5,316	Signifikan	29%

Sumber : Hasil Analisis Data, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa budaya *religi* (X) berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional (Y) ditunjukkan oleh nilai $t = 5,644 > 1,96$. Begitupun dengan kecerdasan emosional (Y) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap akhlak siswa (Z), karena memiliki nilai statistik uji secara absolut yang lebih besar dari 1,96. Budaya *religi* (X) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap akhlak (Z), karena memiliki nilai statistik uji secara absolut yang lebih besar dari 1,96.

Besarnya pengaruh kecerdasan emosional (Y) terhadap budaya *religi* merupakan kuadrat dari koefisien jalurnya yaitu : $(0,560)^2 \times 100\% = 31\%$, sedangkan sisanya sebesar 69% berasal dari pengaruh di luar variabel penelitian. Besarnya pengaruh budaya *religi* dan *E-kecerdasan emosional* terhadap akhlak siswa secara parsial maupun simultan adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Pengaruh Budaya *Religi*, Kecerdasan Emosional dan Akhlak Siswa

Variabel	Koefisien jalur	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung		Total PTL	Sub. Total	%
			X	Y			
X	0,319	0,102		0,096	0,096	0,198	19,8%
Y	0,539	0,291	0,096		0,096	0,387	38,7%
Total Pengaruh						0,585	58,5%

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2022

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa pengaruh langsung *budaya religi* terhadap akhlak sebesar 10%, pengaruh tidak langsung melalui kecerdasan emosional sebesar 9%, total pengaruhnya sebesar 19,8%. Sedangkan kecerdasan emosional terhadap akhlak sebesar 29% pengaruh tidak langsung melalui *budaya religi* sebesar 9 %, total

pengaruhnya sebesar 38,7%. Sehingga total pengaruh budaya *religius* dan kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa sebesar 58,5%.

$$F = \frac{(n-p-1)R^2}{P(1-R^2)}$$

$$F = \frac{(120-3-1)0,585}{3(1-0,583)} = 54,7$$

Kriteria uji : Tolak H_0 jika $F > F_{tabel}$

Karena $F_{hitung} = 54,7 > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh budaya *religius* dan kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa secara simultan.

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa indikator penciptaan suasana *religius* terhadap variabel budaya *religius* mempengaruhi sebesar 87,4% dengan besar kekeliruan sebesar 12,6%. Adapun kecerdasan emosional yang paling besar mempengaruhi adalah Mengenali Emosi Orang Lain sebesar 81,2% dengan besar kekeliruan sebesar 18,8%. Sedangkan variabel akhlak yang paling besar mempengaruhi adalah akhlak kepada Allah sebesar 89,9% dengan besar kekeliruan sebesar 10,1%.

Adapun besarnya pengaruh kecerdasan emosional (Y) terhadap budaya *religius* merupakan kuadrat dari koefisien jalurnya yaitu : $(0,560)^2 \times 100\% = 31\%$, sedangkan sisanya sebesar 69% berasal dari pengaruh di luar variabel penelitian. Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa pengaruh langsung *budaya religius* terhadap akhlak sebesar 10%, pengaruh tidak langsung melalui kecerdasan emosional sebesar 9%, total pengaruhnya sebesar 19,8%.

Hal ini juga senada dengan pendapat Tafsir, (2004:112) yang mengungkapkan bawa untuk mewujudkan budaya *religius*, para praktisi pendidikan melakukan usaha diantaranya: (1) menjadi contoh tauladan yang baik; (2) dibiasakan dengan hal positif; (3) ditegakkannya kedisiplinan; (4) memberikan motivasi dan semangat; (5) memberikan apresiasi bagi siswa yang mengikuti kebijakan sekolah; (6) memberi peringatan bagi yang melanggar atauran; (7) diciptakannya suasana *religius* yang dapat mempengaruhi akhlak siswa. Pendapat di atas juga didukung oleh pendapat Hilmiyyah et al., (2021) yang mengungkapkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dengan akhlak siswa bersifat kuat berdasarkan tabel interpretasi sebesar 0,743 berada pada interval 0,70-0,90.

Sedangkan kecerdasan emosional terhadap akhlak sebesar 29% pengaruh tidak langsung melalui *budaya religius* sebesar 9 %, total pengaruhnya sebesar 38,7%. Sehingga total pengaruh budaya *religius* dan kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa sebesar 58,5%.

Sahlan, (2002:76-77) menjelaskan bahwa budaya *religijs* pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai, budaya *religijs* berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya *religijs* berupa : tradisi salat berjama'ah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya. Budaya *religijs* adalah penciptaan suasana religijs, internalisasi nilai dan keteladanan serta pembiasaan. Disebut sebagai indikator peneliti: Penciptaan suasana religijs, internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan.

Menurut Goleman (2016:43) menjelaskan bahwa kemampuan diri dalam memotivasi diri bertahan dalam menghadapi prustasi, mengendalikan hati, mengatur suasana hati merupakan kemampuan kecerdasan emosional. Lebih lanjut Salovey dalam Goleman (2016:55) membagi kecerdasan emosional dalam beberapa dimensi utama yaitu mengenali mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Akhlak adalah kondisi atau sifat yang terpatri dan meresap dalam jiwa, sehingga pelaku perbuatan melakukan sesuatu itu secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat, karena seandainya ada orang yang mendermakan hartanya dalam keadaan yang jarang sekali untuk dilakukan (mungkin karena terpaksa atau mencari muka), maka bukanlah orang tersebut dianggap dermawan sebagai cerminan dari kepribadiannya. Sifat yang telah meresap dan terpatri dalam jiwa itu juga disyaratkan dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi (Hidayat, 2013:5).

Mustofa (2014:16) mengungkapkan bahwa akhlak itu sendiri bukanlah perbuatan, melainkan gambaran bagi jiwa yang tersembunyi. Oleh karenanya dapat disebutkan bahwa akhlak itu adalah *nafsiah* (bersifat kejiwaan) atau *maknawiyah* (sesuatu yang abstrak), dan bentuknya yang kelihatan dinamakan *muamalah* (tindakan) atau *suluk* (perilaku), maka akhlak adalah sumber dan perilaku adalah bentuknya. Adapun akhlak dalam penelitian ini diukur dengan menahan akhlak kepada Allah, manusia, dan alam.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh kecerdasan emosional terhadap budaya *religijs* sebesar 31% dari 100%. Terdapat pengaruh langsung *budaya religijs* terhadap akhlak sebesar 10%, pengaruh tidak langsung melalui

kecerdasan emosional sebesar 9%, total pengaruhnya sebesar 19,8% dari 100%. Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak sebesar 29% pengaruh tidak langsung melalui *budaya religius* sebesar 9 %, total pengaruhnya sebesar 38,7%. Terdapat pengaruh *budaya religius* terhadap kecerdasan emosional dan korelasinya dengan akhlak siswa sebesar 58,5% dari 100%

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. (2011). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Rosdakarya.
- Atin Risnawati, and Dian Eka Priyantoro. (2021). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran | As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan*, 6(1): 1–16. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/2928>.
- Daud, Firdaus. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN*, 19 (2): 243–55.
- Fauziah. (2015). HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA SEMESTER II BIMBINGAN KONSELING UIN AR-RANIRY Fauziah 1. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 1(1): 90–98.
- Firdausi, Zakaria. (2017). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa. *Jurnal Al-Hikmah*, 5(2): 46–55.
- Goleman, Daniel. (2016). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional (Alih Bahasa: T. Hermaya)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, Nur. (2013). *Akhlaq Tasawuf*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hilmiyyah, Azizah, Oking Setia Priatna, and Ikhwan Hamdani. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Akhlak Siswa. *Inspiratif Pendidikan*, 10(2): 86. <https://doi.org/10.24252/ip.v10i2.26461>.
- Idrus, S.F. Ilmi Al, Idrus P S Damayanti, and Ermayani. (2020). Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1): 137–46.
- Indrawan, Irjus. (2014). Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Al-Afkar*, 3(01): 68–79.
- Mansur. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Matta, M. Anis. (2006). *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Uma.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Mustofa. (2014). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nazir., Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Purnaningtyas, Arum, and Suharto Suharto. (2010). Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Seni Budaya Smp. *Harmonia Journal of Arts*

Research and Education, 10(1): 1–14.

- Rosadi, Adi. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Karimah Pada Peserta Didik Melalui Keteladanan Guru Di SMP Hikmah Teladan Bandung. UIN Bandung.
- Sahlan, Asmaun. (2002). *Mewujudkan Budaya Religious Di Sekolah*. Malang: UIN MALIKI Press.
- Siswanto, Heru. (2019). Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 6(1): 51–62.
- Siti Fuadah Silviana, and Chodidjah Makarim. (2019). HUBUNGAN LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI SMA NEGERI 10 KOTA BOGOR. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 3(1).
- Tafsir, Ahmad. (2004). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Ulfah, Jannah. (2021). Konsep Budaya Religius Dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1): 21–29.

